

“PARENTING FOR CHARACTER BUILDING”: MEMBENTUK KARAKTER ANAK DARI KELUARGA

Oleh: Samsudin *

Abstrak: *The family has an important role in shaping the character of a child. The family is the smallest of a social system in which may consist of father, mother, and children who each have a role, families instill moral values in the personality of a child, while the child is the fruit of a happy family. The family now has a more complex function that includes the functions of production and consumption, the development of a child's character is influenced by the treatment against the family, which in turn can be said that the family has a very important role in shaping the character of a child. The character was the same as in the view of Islamic morality, morality in the Islamic view is that personality. The three components of personality that knows: attitudes, and behavior. For that being a parent is part of the family does not mean stop learning, Long life learning is a principle that must be held by a parent. Learn and teach children about life is a function of parents who were serious about their lives and the lives of children and grandchildren.*

Keywords: *Keluarga, Karakter Anak, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Tujuan menjadikan anak-anak kita sebagai manusia yang peduli dan solider sangatlah mulia. Lebih dari memikirkan bagaimana caranya anak kita produktif-kreatif, cerdas, dan punya peran kelak di masyarakat, tujuan untuk membuat anak-anak kita solider merupakan cita-cita kemanusiaan yang sangat agung. Alangkah terhormatnya orangtua yang tak hanya ingin memamerkan status kekayaannya dengan cara mengeksploitasi anak-anak, tetapi orangtua yang ingin menciptakan anak-anak dan generasi yang punya peran untuk mengubah dunia agar kebersamaan dan keadilan tercipta kembali.

Tujuan itu sangatlah tepat pada saat sesungguhnya anak-anak kita

* Dosen Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo

adalah milik sah dari dunia dan kita sebagai orangtua hanyalah perantara. Tujuan kita membesarkan anak sangat terkait dengan cara pandang kita, obsesi-obsesi kita tentang hidup dan tujuan hidup kita.

Tujuan hidup yang remeh adalah ingin menggapai kebahagiaan diri sendiri pada saat orang lain seharusnya juga bahagia dengan syarat-syarat material yang memadai bagi kualitas kehidupannya. Oleh karenanya, hidup yang berkualitas adalah melihat semua orang merasa bahagia dan tidak ada yang terbelakang, tertindas, dan terpinggirkan. Tujuan hidup paling picik adalah berdiri di atas penderitaan orang lain.

Pada umumnya, kita tidak sadar bahwa mekanisme penindasan yang berjalan, yang menyebabkan sedikit orang menjadi kaya dan istimewa dan sebagian besar lainnya tertindas karena kita bodoh. Padahal, salah satu cara peduli kita harus tahu, tanpa memahami tak mungkin kita mencintai dan merasa peduli. Tanpa memahami hubungan kita dengan alam dan orang lain, tak mungkin kita merasa bahwa kita harus peduli. Karenanya, anak-anak cerdas dan peduli juga lahir dari orangtua yang pintar, cerdas, dan peduli.

Karenanya, menjadi orangtua bukan berarti berhenti belajar. *Long life learning* adalah prinsip yang harus dipegang orangtua. Belajar dan mengajari anak tentang kehidupan adalah fungsi orangtua yang serius dengan kehidupannya dan kehidupan anak-anak dan cucu-cucunya.

Untuk menciptakan kepedulian, kita harus memaksimalkan pengetahuan karena pengetahuan adalah awal dari upaya pembebasan karena ia menuntun kita untuk memahami apa yang terjadi. Lebih dari memberikan informasi, pengetahuan di sini akan membuat kita tahu dan peduli. Dengan pengetahuan, kita paham apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataannya, bagaimana hubungan kita dengan alam dan dengan orang lain, sudah adilkah atau belum. Dengan melihat apa yang sebenarnya terjadi dan membangun patokan yang objektif dalam hubungan, kita akan terdorong untuk menindaklanjutinya dengan tindakan. Pengetahuan dan tindakan memang sudah seharusnya berkaitan karena mengetahui hanya dapat didapat dengan terlibat dan mendekat dengan realitas. Jarak adalah musuh pemahaman dan pengetahuan. Karenanya, jika anak-anak kita bekal dengan pengetahuan secara maksimal dan nilai-nilai yang maju, mereka akan menjadi anak-anak yang peduli dan solider dengan sesamanya, lekat dengan realitasnya. Kemudian dengan keterlibatan karena dengan keterlibatan akan membuat kita yakin dan merasa ingin serupa dengan orang-orang tempat kita terlibat di dalamnya. Ketika kita terlibat dengan orang, kita ingin seperti orang-orang itu, kita mengetahui bagaimana orang

itu berada dan sebab akibat dari keberadaan mereka. Semakin kita terlibat, semakin pula mereka paham dan mengerti karenanya mereka akan peduli karena mereka merasakan pengalaman secara langsung. Jika anak-anak kita libatkan dalam upaya untuk mengatasi masalah, mereka akan terbiasa dengan pemecahan masalah. Mereka tak akan kaget ketika menghadapi masalah. Mereka kuat, berkarakter, dan memiliki integritas. Selanjutnya tindakan, adalah tindak lanjut hasil pengetahuan dan kepedulian. Jika hanya tahu, hanya merasa peduli, tetapi tak diiringi dengan tindakan yang nyata, sama saja tak menghasilkan apa-apa. Hanya mengatakan bahwa kamu merasa iba tak akan menyelesaikan masalah, yang dibutuhkan apa yang bisa kamu perbuat jika ada penderitaan. Kasihan tidak cukup karena tak akan mengubah keadaan. Tidak cukup dengan berharap karena ketidakadilan dan penderitaan harus dilawan.

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga seperti di atas yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya; atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku.¹¹

ARTI PENTING ANAK

Mengapa keberadaan anak itu begitu penting? Saking pentingnya, hingga mereka takut kalau tidak memiliki anak atau keturunan? Mereka pun melakukan berbagai macam cara, mulai menggunakan obat-obatan, jamu-jamuan, hingga pergi ke dukun. Bahkan, solusi terakhir setelah mentok dengan berbagai cara adalah melakukan adopsi, mengambil anak orang lain (biasanya anak saudaranya) untuk dirawat.²

Ada kisah lainnya bagi pasangan yang tidak atau belum memiliki anak. Mereka yang menunda-nunda dan tak siap memelihara anak biasanya adalah pasangan yang rentan dengan berbagai cekcok dan pertengkaran. Apalagi, ketidakhadiran anak diiringi dengan kesulitan ekonomi pasangan tersebut. Pasangan atau keluarga itu akan mengarah pada kehancuran (perceraian). Pertama, kesulitan ekonomi membuat ikatan material antara keduanya tidak kohesif (rekat). Bagaimanapun, materi adalah suatu hal yang penting. Kita tak mungkin menunjukkan sesuatu pada seseorang tanpa melakukan hal-hal yang konkret. Hal yang konkret adalah pemberian, perhatian, dan

¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

² Shinta Ratnawati, *Keluarga Kunci Sukses Anak* (Jakarta: Kompas, 2000), 35.

materi apa yang kita gunakan untuk memberikan perhatian. Untuk membagi kebahagiaan bersama dengan pasangan kita, kira butuh sesuatu (fasilitas yang sifatnya material, yang biasanya diwakili dengan uang).

Jadi, masalah kekurangan ekonomi itu saja akan mengancam keberlangsungan hubungan dalam rumah tangga. Apalagi, jika ditambah dengan tiadanya faktor perekat, yaitu kehadiran seorang anak-anak sebagai penengah karena kehadirannya disebabkan komitmen pasangan suami-istri untuk menyatukan tubuh dan melakukan pembuahan.

Apalagi, jika pasangan tersebut memiliki kecukupan material. Tentunya, tanpa kehadiran seorang anak, rasanya akan sepi. Harta yang seharusnya digunakan (dan kadang telah dipersiapkan) untuk kelahiran dan pertumbuhan anak, seakan tiada gunanya. Mereka pun malu dianggap tidak punya keturunan karena bagaimanapun anak adalah simbol kejayaan suatu keberadaan manusia sebagai makhluk hidup yang sifat sejatinya adalah reproduksi dan regenerasi. Tidak dapat melanjutkan keturunan sama dengan kepunahan keberadaannya dalam mata rantai kehidupan.

Naluri jika rasa takut tak memiliki keturunan selalu muncul. Mungkin saja, orangtua yang meninggal dunia tanpa punya anak semasa hidupnya menderita kesepian dan ketakutan yang luar biasa. Dia akan mati dan materi tubuhnya (keberadaannya di dunia) akan segera hilang. Tanpa ada penerusnya, tanpa anak yang memang lahir secara langsung dari material tubuhnya (darahnya), riwayat hidupnya sudah habis.³

Lebih jauh lagi, namanya tak akan banyak dikenang, kecuali dia adalah orang yang sudah terlanjur terkenal. Biasanya, yang akan mengabadikan nama dan kisah kita adalah anak-anak kita kelak, anak-anak yang sering menyebut dari siapa dia atau mereka lahir, lalu mereka juga akan memberitahu pada anak-anaknya berarti si cucu. Kalau kita berjasa pada anak-anak dan anak-anak kita bangga pada kita, anak-anak kita juga akan lebih sering menceritakan siapa sang ayah/ibu.

Jadi, sampai di sini kita dapat memahami betapa pentingnya kehadiran anak setelah kita menikah dan bertekad membangun keluarga. Alasan pentingnya kehadiran anak di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Anak sebagai pelanjut keturunan yang disebabkan oleh naluri (insting) makhluk manusia untuk melanjutkan keberadaan. Menurut psikologi mendalam Sigmund Freud, manusia sebagai wujud material-psikologis (tubuh fisiologis dan jiwa psikologis) menghasilkan ilusi keabadian yang ada dalam diri manusia, baik (di-) sadar (-i) maupun tidak (di-)

sadar (i). Ilusi keabadian inilah yang membuat manusia juga berkhayal dan berharap bahwa setelah ia mati akan muncul kehidupan lagi. Inilah ilusi yang, menurut Freud, dijawab oleh agama dengan konsep surga/ neraka atau akhirat (*the day hereafter*). Konsepsi berbagai agama memang bermacam-macam. Dalam tradisi Buddha, misalnya, akan dijanjikan reinkarnasi atau kemunculan lagi manusia yang telah mati. Kehadiran seorang anak memang mirip reinkarnasi ini adalah perwujudan kembali setelah anak dilahirkan: wujud yang kadang mirip secara fisik dan secara watak juga dalam banyak hal sama. Tak jarang anak kita wajahnya, tubuhnya, dan lain-lainnya mirip dengan kita. Tentu saja ia mewarisi gen kita karena dia adalah wakil kita dan kadang juga miniatur kita.

2. Anak adalah perekat hubungan antara suami istri. Suami istri disatukan oleh kehadiran seseorang yang dianggap lahir karena kegiatan yang dikerjakan oleh kedua-duanya (melalui persetubuhan, pembuahan, dan munculnya makhluk baru). Artinya, keberadaan anak adalah hasil dari perbuatan bersama. Karenanya, tanggung jawab untuk membesarkannya juga harus dilakukan bersama. Tanggung jawab dan kasih sayang yang diberikan pada anak ini mencerminkan kasih sayang pada pasangannya. Perasaan sayang dan tanggung jawab ini konon lebih kuat pada seorang istri: ibu. Setelah anak lahir, secara psikologis perasaan suami istri tenang, kebutuhan seperti seks tak lagi sekuat pada saat awal-awal melakukan (terutama di awal-awal pernikahan) karena naluri seksual yang berisi kasih sayang (insting Eros: penyatuan dan keterikatan/keterlibatan) dapat diarahkan pada anak. Kasih sayang ibu begitu tercurah pada anak-anak: mulai saat ia dan anaknya menjadi satu ketika mengandung (saat anak bagian dari fisiknya karena dibungkus janinnya), memberikan susu yang menghubungkan antara mulut bayi dan ibu; belaian, pelukan, dan berbagai bentuk kasih sayang lainnya.
3. Demikian juga bagi sang ayah, kehadiran anak merupakan suatu bukti bahwa ia dan istrinya telah memberikannya keturunan. Kehadiran seorang anak merupakan suatu berkah bagi langgengnya keluarga, yaitu ketika seorang laki-laki merasa terikat dengan istri dan keduanya harus bertanggung jawab terhadap anak-anak dan masa depannya.
4. Anak juga dapat menjadi wakil yang sah dari orangtua di masyarakat. Anak-anak kita, saat mereka tampil di masyarakat atau di hadapan orang lain, kadang juga dianggap wakil kita saat kita tak hadir di hadapan orang-orang yang menginginkan kehadiran kita. Ketika anak kita menonjol, biasanya banyak orang yang akan bertanya, "Anak

³ Ibid, 38

siapakah dia? Jika terjadi sesuatu pada seorang anak, akan selalu dirujuk siapakah orangtuanya. Anak adalah alat pelacak siapakah orangtuanya.

5. Anak akan melindungi dan menjadi tumpuan harapan orangtua saat mereka tua dan butuh perawatan/bantuan.
Jujur saja, membesarkan dan menumbuhkan anak juga didorong oleh tujuan jangka panjang agar kelak kalau orangtua sudah menjelang ajal (tua), anak akan merawatnya. Di masa kecil, anak kita rawat dengan baik agar di masa dewasanya mereka juga mau merawat kita saat kita sudah tak bisa merawat diri sendiri.
Kalau kita meninggal dunia, merekalah yang akan mengurus mayat kita. Membesarkan anak dengan baik seakan menjadi investasi bagi orangtua, termasuk kalau anak merasa mereka dirawat dengan baik dan dibesarkan dengan sukses, tentu anak akan menghormati orangtuanya serta akan merasa berutang budi.
6. Anak juga akan menjadi penerus cita-cita dan ide-ide kita.
Hal yang lebih menggembirakan adalah bagi orang yang punya cita-cita dan pandangan-pandangan yang dianggapnya penting dan pandangan tersebut harus disebarkan kepada masyarakat. Sebagai orang yang dekat dengan kita, anaklah yang dapat mewarisi pandangan-pandangan kita, ideologi kita.
Mustahil orang hidup tanpa tujuan dan cita-cita atau tanpa pandangan tentang suatu masyarakat. Anak-anak juga harus memahami dunianya dengan cara berpikir yang benar. Memberi makanan materi saja tentunya tidak cukup karena mereka hanya akan menjadi manusia yang hanya diatur oleh materi dan tak dapat memahami bagaimana kehidupannya berkembang dan lebih jauh lagi bagaimana ide atau pandangan itu hendak diwujudkan dalam kehidupannya.
Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimaksudkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.⁴

KIAT MENAMAI ANAK DAN MEMBANGUN KARAKTERNYA KELAK

Setelah diidam-idamkan dan diharapkan, anak kita pun lahir di dunia. Maka, pahamiilah makna kelahiran, makna'kehadiran. Ketika lahir di dunia,

⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 19.

manusia berada dalam keadaan bersih, rak ternoda, tak berdosa, putih kosong tanpa tulisan, serta tiada coretan: fitri. Ketika muncul suara yang keras dan merengek menangis, telah ditandai munculnya sebuah kehidupan baru. Berlumur darah dan air ketuban dari ibu, telanjang tanpa selembar kain pun; tanpa celana, baju, dan kebudayaan; tanpa koteka tanpa jas almamater tanpa mahkota dan tanpa pakaian resmi seperti para legislatif dan majikan.

Sejak kelahirannya, manusia telah ditakdirkan miskin pengetahuan dan tak punya apa-apa kecuali ketidaktahuan dan ketidaksadaran (makanya, ia pun merengek), tetapi murni, tulus, tanpa tuntutan, dan tak ternoda, tak ada tanda-tanda ia akan jadi orang oportunist saat ia dewasa. Oleh karena itu, jangan didik ia jadi orang yang oportunist, didiklah ia agar menjadi orang yang bermartabat.

Pandai-pandailah menjauhkan dia dari kondisi kehidupan yang membuat pertumbuhannya cacat secara psikologis, karakter, dan mentalitas. Tak jarang anak-anak yang semasa kecil seakan tumbuh pintar, cerdas, dan baik, ketika dewasa akhirnya menjadi manusia-manusia yang merusak tatanan moral. Setelah besar, mereka berlagak secara vulgar di hadapan dirinya, menyangkal keabsahan dan keautentikannya, menempatkan diri sebagai makhluk hipokrit dan penipu. Parahnya, mereka menciptakan jaring-jaring penindasan dan kemunafikan yang dilembagakan: perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme yang membuat manusia dalam perkembangannya menjadi sakit, penakut, angkuh, hipokrit, peragu, dan pengecut.

Kondisi manusia pun dibentuk oleh sejarah dan struktur sosial, oleh lingkungan sekitar. Manusia bukan saja merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesamanya dan selalu membutuhkan satu sama lain, lebih dari itu manusia juga harus memiliki kepekaan sosial. Kepekaan sosial berarti kemampuan untuk menyesuaikan perbuatan seseorang akan berbeda-beda kalau menghadapi orang yang sedang marah, sedang gembira, sedang sedih, dan lain-lain.⁵

Seiring pertumbuhan anak-anak yang sejati akan bergerak untuk mencari muara, mengatasi kontradiksi dan bergerak maju dengan bimbingan kerja, hati dan otak, menuju cita-cita umum manusia: masyarakat yang kondusif bagi keberadaannya. Tenaga produktif terus berkembang dan akan menghancurkan hambatan-hambatan material dan hubungan produksi yang membelenggu dan mengasingkannya. Tugas orangtua adalah mengawal

⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Islam* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), 15.

produktivitas dan kreativitas anak agar ia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan digunakan untuk mengabdikan diri pada masyarakat.

Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata keluarga itu indah dan semua akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.⁶

Hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana anak-anak kita tanggap terhadap kehidupan yang sedang berkembang. Mereka juga harus memiliki identitas ketika berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Maka, anak-anak kita yang baru lahir harus kita namai sebagus dan sebaik mungkin, nama-nama yang bermakna agar kelahirannya di dunia juga membawa kemandirian identitas baginya.

Ada perbedaan antara suatu komunitas masyarakat dengan masyarakat lainnya. Ada komunitas budaya yang memberi nama dengan keharusan untuk mencantumkan nama marganya, seperti di Batak dan beberapa tempat lainnya. Ada nama-nama yang dalam suatu masyarakat relatif hampir sama..

Masyarakat Jawa tempo dulu dipandang terlalu "pelit" dalam memberikan nama pada anaknya. Misalnya, anak selalu (sering) dikasih nama dengan satu kata, seperti Sukarno, Suharto, Marzuki, Poniem, Katirnah, dan lain-lain.

Seiring dengan keterbukaan akibat globalisasi, terjadi interaksi antara satu kebudayaan satu dan lainnya, yang tampaknya budaya dari luar lebih mendominasi, bukan hanya model nama-nama Barat, melainkan juga dari Timur Tengah. Nama-nama berbahasa Jawa/Sanskerta tampaknya relatif tersingkir.

Menurut penulis, kita sebagai orangtua yang hidup di era modern seperti sekarang tak perlu menyesali hilangnya nama-nama Jawa atau terlalu berlebihan mengadopsi nama-nama dari luar. Memang, nama ini seakan menjadi otoritas bukan dari si anak yang masih bayi, yang bahkan tak dapat berucap apa-apa selain menangis karenanya cukup penting agar nama itu juga memuaskan si anak saat mereka dewasa nanti. Ada orang yang tak puas dengan nama yang diberikan padanya sejak bayi.

Mungkin ada kriteria cara memilih nama yang baik, yang menurut penulis bisa kita gunakan untuk menamai anak kita. Pertama, memberi

⁶ Ahmad Tafzir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 18.

nama dengan meniru nama-nama orang besar, orang berguna, dan orang yang dikenang sejarah, bisa jadi karena keberaniannya karena pemikiran dan penemuannya, atau karena keperkasannya, atau karena lain-lainnya. Nama-nama seperti yang sudah umum selalu dipakai untuk mengacu pada orang-orang besar: Muhammad (kadang dipendekkan Ahmad) yang biasanya nama depan, Jusuf (nabi), Iqbal (pemikir Islam), dan lain-lain. Atau bahkan memberi nama dengan merujuk pada orang besar dan tokoh sejarah tentu saja agar anak kita menjadi seperti mereka. Jangan segan-segan menegur anak dengan mengingatkan dengan nama mereka adalah nama orang besar. Misalnya, pada saat anak kita malas belajar, kita akan berkata pada mereka, "Bagaimana ini, Soekarno kok malas belajar? Bagaimana nanti dapat memimpin massa dan pidato di hadapan banyak orang kalau mengerjakan tugas saja tidak mau?"

Kadang, orangtua sama sekali tak memanfaatkan cara seperti itu. Padahal, secara psikologis, hal semacam itu masuk dalam perasaan mereka; baik sadar maupun tidak. Orangtua lebih suka menegur atau menyuruh anak dengan cara pragmatis, misalnya mengatakan, "Hayoo, kalau nggak belajar nanti nggak saya ajak nonton sirkus!" atau "Wah, gimana papa mau beliin kamu mainan baru kalau kamu malas-malasan dan tak membahagiakan papa kayak gitu!" Kadang juga, anak hanya dimarahi agar menurut. Jelas hal itu tidak menunjukkan keintiman dalam mendorong anak agar berbuat baik. Cara semacam itu merupakan sesat pikir dalam mendidik anak-anak kita.

Kedua, nama tidak harus dairi nama orang, tetapi juga dari kata yang mengandung makna tertentu yang tentu saja artinya harus kita jelaskan pada anak, bisa kata sifat seperti Rahim (penyayang), Rahmat, dan lain-lain. Atau, bisa nama-nama benda, baik binatang (Mahesa, Lembu, dan lain-lain), tumbuhan (Bunga, Melati, Fatmosari, dan lain-lain), atau bagian dari alam (Bintang, Siti (bumi), Wulan), gelar atau sebutan (Dewi, Putri, dan lain-lain). Tak jarang pula nama-nama, seperti Eka, Dwi, Tri, Panca, dan lain-lain digunakan untuk menunjuk anak keberapakah anak itu.

Ketiga, dalam pandangan penulis, sebaiknya untuk ukuran zaman sekarang kita jangan memberikan nama yang terdiri dari satu huruf seperti orang Jawa dulu. Alasannya adalah bahwa mereka akan malu pada teman-temannya karena jujur saja hampir tak ada orangtua yang memberikan nama seperti itu. Kalau kita masih memberikan nama seperti itu, anak-anak kita akan malu kalau diolok-olok teman lainnya.

Kempat, akan lebih baik jika menggunakan tiga kata yang masing masing kata menyusun makna yang berarti atau tiap-tiap kata mengacu pada makna-makna yang besar. Meskipun demikian, tetap tergantung pada

anda dalam memandang anak, mau jadi apa mereka. Penulis boleh ingatkan bahwa pemberian nama ini dapat Anda 'politisasi' untuk tujuan kebaikan bagi mereka.

Anak-anak kita harus kita bentuk jadi orang yang cakap dan kreatif untuk hidup secara ekonomi, tetapi yang lebih penting adalah agar anak kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, menjawab apa kontradiksi (masalah) yang ada di masyarakat dengan kepandaian dan keberaniannya. Anak harus berpikiran maju, demokratis, dan bebas dan pandangan subjektif misalnya yang dijangkiti prasangka keagamaan, kesukuan, dan lain-lain. Anak kelak harus mampu memeluk dan memiliki dunianya.

MEMBANGUN KECERDASAN

Faktor bawaan, yang disebut juga faktor keturunan atau faktor herediter, adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa ikan berenang, burung terbang, sapi berkaki empat, harimau makan daging, dan sebagainya. Hal yang sama menentukan mengapa ada berkulit putih, bermata biru, ada yang pendek. Faktor herediter menentukan batas dan kemungkinan apa yang terjadi pada organisme dalam lingkungan kehidupannya.⁷

Pengetahuan adalah elemen yang sangat penting. Dengan pengetahuanlah anak-anak akan mampu mengenal dunianya. Dengan demikian, akan tahu keberadaannya di dunia dan materi-material dunia yang saling berhubungan/berkaitan (dialektis). Jika anak mengetahui hubungan-hubungan yang saling menunjukkan sebab akibat, ia akan dapat memahami bahwa suatu kejadian tidak semata-mata terjadi dengan sendirinya, tetapi disebabkan oleh suatu hal. Dengan berpikir semacam ini, anak-anak akan berusaha mencari tahu kenapa sesuatu terjadi.

Pencarian yang terus-menerus akan menghasilkan penemuan, mencari informasi akan membuat anak memiliki banyak pengetahuan. Maka, jangan heran jika ada anak yang sangat pandai di satu sisi, tetapi di sisi lain juga ada yang sangat kekurangan. Semuanya tergantung pada proses belajar dan mencari informasi. Benar bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetis atau bawaan dari orangtua.

Akan tetapi, juga ada faktor fisik lain berupa pertumbuhan fisik biomedis otak yang ditunjang oleh nutrisi yang berkualitas. Makanan bergizi dan kuantitas yang optimal akan mendukung pertumbuhan otak secara maksimal. Kecerdasan memang selalu diasosiasikan dengan (kualitas) otak.

⁷ Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Jogjakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 72.

Pertumbuhan otak ini juga tumbuh seiring dengan perkembangan fisik dan di lingkungan. Otak juga tumbuh dengan cepat pada masa kehamilan karena nutrisi yang berkualitas bagi ibu hamil. Otak bayi terbentuk segera setelah pembuahan. Otak bayi lahir telah mencapai pertumbuhan 25 persen dari otak dewasa dan mengandung 100 miliar sel otak (neuron). Kira-kira sama banyaknya dengan bintang di gugus Bima Sakti.

Selanjutnya, masa kanak-kanak juga sangat penting bagi pertumbuhan dasar otak. Di usia setahun, pertumbuhannya mencapai 70 persen dari otak dewasa. Selain itu, 70-85 persen *neuron* yang ada sudah terbentuk secara lengkap. Di usia tiga tahun, otak anak telah sebesar 90 persen otak dewasa. Pada periode sejak terjadi konsepsi sampai bayi berusia setahun, terjadi pertumbuhan otak yang cepat yang dinamai periode lompatan pertumbuhan otak atau periode pertumbuhan otak cepat (*Brain Growth Spurt*). Pada periode ini, *neuron* sangat peka dan sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Maka, periode ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kecerdasan anak.

Pertumbuhan otak terbagi atas dua stadium. Stadium pertama adalah stadium pembentukan *neuron*, sedangkan stadium kedua adalah stadium pembesaran dan pematangan *neuron*. Para pakar membuktikan, segera setelah terjadi pembuahan, mekanisme pembentukan *neuron* bekerja sangat cepat untuk menghasilkan *neuron* berjumlah ratusan miliar. Pembentukan ini hanya berlangsung sampai usia kehamilan lima bulan, setelah itu *neuron* tak terbentuk lagi. Bila gizi ibu hamil baik, di akhir stadium pertama akan terbentuk neuron muda yang sangat banyak. Cabang-cabang *neuron*, *dendrit*, dan *axon*, akan bertambah jumlah dan panjangnya. Selain itu, terjadi penambahan hubungan antar-sel.

Gizi bayi yang baik dapat mempercepat pembentukan otak yang baik bagi kecerdasan, apalagi bila disertai rangsangan dari luar (lingkungan). Semakin banyak rangsangan yang didapat, akan semakin banyak pula cabang neuron yang terbentuk. Maka, komunikasi antar sel-sel otak juga akan baik. Rangsangan pada pancaindra janin sangat baik untuk menjaga agar otak tetap dapat tumbuh.

PERAWATAN DAN PENDIDIKAN SEJAK JANIN

Ini adalah kisah nyata, tentang seorang anak-anak yang cerdas dan kecerdasannya mungkin kita anggap di luar batas. Dikisahkan, seorang anak yang hidup di Bremen (Jerman), yang pada usia 7 tahun memiliki IQ yang sangat cemerlang. Alex Mortgail, nama anak ini, dalam usia 2,8 tahunnya sudah lancar membaca dan menulis. Alex bukan hanya membaca karya

sastra untuk anak, melainkan juga "melahap" habis sejumlah jurnal ilmiah, berbagai berita koran maupun berita melalui teknologi informasi. Bisa dikatakan anak ini selalu haus informasi tak peduli dari apa pun sumbernya.

Kecerdasan yang dimiliki Mortgail sempat membuat orangtuanya cemas karena anak itu sangat berbeda dengan anak-anak lainnya, "menyimpang" dari batas-batas kenormalan anak-anak. Pada saat anak-anak lain melakukan kegiatan bermain dan kegiatan-kegiatan lainnya, Mortgail hanya menghabiskan waktu belajar dan membaca. Kegilaan akan informasi dan belajar membuat Mortgail menguasai tiga bahasa dunia (Inggris, Spanyol, dan Prancis). Semua pelajaran sekolah dapat dikerjakan dalam waktu singkat.

Karena kecerdasan yang luar biasa itu, Mortgail bisa masuk perguruan tinggi tanpa mengikuti sekolah tingkat menengah. Setelah di universitas, dengan melihat keistimewaan Mortgail, rektor universitas tempat Mortgail kuliah segera mendaftarkan anak itu ke lembaga pemerintah yang secara khusus menangani anak berbakat. Berkat keistimewaan yang dimilikinya, Mortgail dinyatakan sebagai "anak negara". Beberapa tahun kemudian, ketika ia berusia 10 tahun, si anak ajaib itu, muncul di jaringan televisi Jerman untuk melakukan debat ilmiah dengan sejumlah profesor. Itulah kisah Mortgail si bocah ajaib, luar biasa.

Kita bisa menciptakan anak: seperti Mortgail jika kita merawatnya secara serius. Perawatan secara serius dimulai dari rencana yang matang, terutama sejak tanda-tanda kehamilan sudah tampak. Pertumbuhan anak yang dikembangkan dengan baik untuk kecerdasan intelektual anak telah disadari harus dilakukan sejak benih kehidupan berada di janin. Menurut *The Japan Times Weekly International Duction*,⁸ mengajar anak sejak masih janin dalam kandungan mula-mula dipopulerkan di AS. Metode ini meningkatkan kepercayaan bahwa anak yang masih dalam kandungan bisa diajar menjadi genius.

Secara teoretis, janin memang bisa menerima stimulasi pada pancaindranya dari luar. Ini pernah dibuktikan oleh seorang profesor musik dari Jepang, Suzuki. Ia melakukan percobaan terhadap dua kelompok ibu hamil. Satu kelompok diperdengarkan musik klasik dan kelompok lainnya tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika dalam kandungan diperdengarkan musik klasik, belajar musik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diperdengarkan musik klasik ketika dalam kandungan.

Demikian pula dengan soal penglihatan. Penelitian menunjukkan

⁸ Sintha Ratnawati, *Keluarga Kunci Sukses Anak* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2000), 8.

bahwa bayi sejak lahir sebenarnya sudah mampu melihat meskipun masih samar-samar. Bahkan, dalam rahim, janin sudah mampu melihat sekelilingnya yang berwarna kemerahan seperti bayang-bayang senja. Pancaindra lain, seperti penciuman dan pengecap sebenarnya juga sudah bisa dirangsang. Janin, misalnya, sudah bisa merasakan air ketuban. Hanya karena tidak berperan secara langsung dalam inteligensi, tidak diminati banyak orang.

Kapan rangsangan ini mulai bisa dilakukan? Menurut ahli obstetri dan ginekologi, pemberian rangsangan bisa dilakukan saat saraf bayi sudah tumbuh sempurna, yaitu setelah usia kandungan 12 minggu. Dengan kemampuan ini, apa yang diterima janin terekam ke dalam memori otaknya. Ketika bayi lahir dan tumbuh menjadi anak, memori itu seperti dibuka kembali. Rangsangan yang diterimanya dari luar, misalnya musik klasik atau huruf, tidak menjadi sesuatu yang baru buat si anak.

Selain pancaindra, inteligensi (daya pikir) janin pun sebenarnya bisa menerima rangsangan dari luar. Pada ibu-ibu mengandung yang aktif menggunakan daya pikirnya selama hamil, hormon tertentu yang merangsang otak untuk siaga (*alert*) yang dikeluarkan pada saat otak digunakan untuk berpikir, juga menuju pada janin. Namun, sejumlah bukti menunjukkan pada perkembangan awal (usia prasekolah) anak-anak yang dilahirkan dari ibu-ibu yang menggunakan daya pikirnya selama hamil, secara umum lebih pandai.

Namun demikian, tingkat inteligensi anak ditentukan pula oleh faktor sifat yang diturunkan (genetis) maupun lingkungan. Seperti inteligensi orangtuanya, gizi yang dikonsumsi ibu selama hamil, maupun suasana yang menunjang selama perkembangan awal anak, yaitu pada usia di bawah lima tahun, baik berupa gizi maupun rangsangan dari luar, berpengaruh terhadap daya pikir yang diterima anak.

MENGHARGAI PERTANYAAN ANAK

Banyak para ahli kejiwaan anak yang sepakat bahwa anak-anak yang banyak bertanya akan cenderung menjadi lebih cerdas daripada anak-anak yang tidak banyak bertanya atau diam. Tentu harus mengetahui sejak kapan anak-anak mulai bertanya. Tentunya, sejak anak menjadi makhluk hidup, mereka sudah bertanya. Sejak hidup dan merasakan kehidupan (realitas), kita didesak oleh keberadaan kita untuk langsung merespons realitas.

Akan tetapi, belum tentu anak yang banyak bertanya akan menjadi manusia yang cerdas, tergantung bagaimana tanggapan orangtua dan siapa pun yang mendengar pertanyaan anak. Bukankah pertanyaan-pertanyaan itu

akan berhenti begitu ia ditumpukan atau dalam bahasa kasarnya dihentikan dengan ungkapan orang lain seperti ini, "Ah, tak usah banyak tanya!" Itu memang kata-kata kasar yang membuat orang tak bertanya lagi karena marah. Ia telah merasa jengkel karena dilarang bertanya. Ia bersumpah bahwa ia tak akan bertanya lagi. Jadi, tak sedikit anak yang sebenarnya suka bertanya, tetapi kadang mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan dirinya, bahkan dia juga dilarang banyak bertanya.

Fakta bahwa anak yang suka bertanya memiliki potensi kecerdasan banyak menjadi bahan penelitian.⁹ Salah satu penelitian membuktikan bahwa anak yang banyak mengajukan permintaan dan bahkan suka "mengganggu" orangtua cenderung lebih cerdas daripada anak yang pasif. Ini adalah contoh yang menunjukkan banyak sedikitnya interaksi antara anak dan orangtua atau dengan orang dewasa lainnya akan menentukan perkembangan kecerdasan anak.

Hasil temuan lainnya dari penelitian itu adalah berhubungan dengan pola interaksi antara anak dan orangtua maupun orang dewasa lainnya. Interaksi yang dimaksud antara lain adalah bermain bersama anak, memberi kesempatan dan mendorong anak untuk melakukan pekerjaan tertentu di sekitar rumah, dan mendorong atau merangsang anak untuk lebih banyak bertanya. Tampaknya, interaksi verbal merupakan bentuk yang sangat penting dan bermanfaat, terutama dalari mendorong anak bertanya. Artinya, sebagaimana ditunjukkan dari penelitian itu, anak yang mendapatkan "hukum verbal" (berupa nasihat atau teguran) cenderung memperoleh hasil yang baik pada tes kognitif. Bahkan, anak yang lebih sering "mengganggu" orangtua juga cenderung mencapai nilai yang lebih tinggi pada tes kognitif.

MELATIH KEPEDULIAN DARI DALAM RUMAH

1. Kemandirian

Collete Dowling, seorang psikolog, mengatakan, "Kebebasan dan kemandirian tak bisa diminta dari orang lain (dari masyarakat atau dari pria), tapi harus dikembangkan dengan susah payah dari dalam diri. Untuk meraihnya kita harus melepaskan ketergantungan yang sebelumnya kita pergunakan sebagai tongkat untuk merasa aman, yakin pada dirinya sendiri tak harus mengelabui dirinya dengan mimpi-mimpi kosong tentang berbagai hal yang terlalu jauh dari jangkauannya, realistis, berdiri mantap, merdeka untuk mencintai orang lain karena ia mencintai dirinya sendiri."¹⁰

⁹ *Ibid.*, . 10-11.

¹⁰ Collete Dowling, *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita dan Kemandirian* (Jakarta: Erlangga, 1995), .

Kemandirian merupakan suatu kondisi mental yang penting. Dengan kemandirian, manusia merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap dirinya dan memahami bahwa untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan proses. Pelan-pelan, tapi pasti kita juga harus mengenalkan pada anak bahwa segala sesuatu harus diraihinya melalui perjuangan.

Sejak dini, anak-anak harus diberi wewenang dan tanggung jawab. Siapa pun harus mampu mengatasi masalahnya sebelum hendak menjadi pahlawan yang "sok-sokan" ingin menyelamatkan dunia. Kemalasan adalah gejala yang sangat umum melanda masyarakat kita, sejalan dengan deproduktivitas dan tumpulnya nalar kreatif anak-anak Indonesia. Banyak orangtua yang kurang sadar betapa pentingnya menghancurkan kemalasan pada anak-anak, anak-anak mereka dibentuk dengan pemberian-pemberian yang berlebihan, entah hanya karena ingin menunjukkan status kekayaannya maupun alasan psikologis yang lain. Yang terbentuk adalah mental rapuh: ketika suatu waktu menghadapi masalah, jiwa dan mentalnya akan mudah retak. Anak-anak dan remaja cengeng pada kenyataannya semakin banyak, bukan hanya ditunjukkan sinetron, melainkan pada kenyataannya memang seperti demikian. Bagaimana kita akan melahirkan anak-anak yang peduli dan tampil ke depan untuk maju yang kita harapkan jadi makhluk yang punya peran sosial jika mengatasi hal-hal kecil saja mereka merengek pada orangtua atau mengutuk diri sendiri, putus asa, kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, atau yang pada akhirnya terlalu menggantungkan eksistensi material dan psikologis pada orang lain?

Sejak kapan mulai mengajarkan kemandirian pada anak merupakan masalah penting yang harus dipahami baik-baik karena mengingat kebutuhan untuk menyesuaikan pelatihan dan pendidikan dengan perkembangan psikologis si anak. Tidak mungkin akan membiarkan anak berangkat sendiri ke sekolah pertamanya, misalnya taman kanak-kanak atau *playgroup*, yang jaraknya jauh, semuanya harus sesuai dengan perkembangan anak dan situasi sosialnya.

Pada dasarnya, sejak bayi anak-anak dapat kita didik mandiri. Ketika kita sepakat bahwa masa di bawah lima tahun merupakan usia yang menentukan bagi pertumbuhan psikologis dan mentalnya kelak. Maka, sudah seharusnya pada usia itu juga pendidikan dan pelatihan kemandirian juga harus kita perhatikan. Berbeda dengan masyarakat Barat yang relatif modern yang disangga dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat kita relatif jauh tertinggal. Ternyata, kalau kita amati dengan betul, hal itu berkaitan dengan bagaimana orang-orang Barat benar-benar menanamkan kemandirian sejak masa dini.

Ketika menyukai film-film Barat, terutama Hollywood, bisa mengamati betul pola hubungan antara orangtua dan anak. Tampak sekali bahwa anak sangat independen dari orangtuanya, seakan mereka bukan diikat oleh hubungan kepemilikan "anak adalah milik orangtua". Coba perhatikan di film-film itu saat ada adegan makan bersama, seorang anak yang masih kecil duduk sejajar dan makan sendiri sambil mengobrol dengan penuh nada yang menunjukkan nuansa kesetaraan.

Memang, contoh kecil adalah masalah makan. Kadang-kadang, ibu-ibu di masyarakat kita yang menerima begitu saja pandangan bahwa anak usia balita belum waktunya disuruh makan sendiri. Karenanya, wajar bila mereka menyuapinya secara terus-menerus. Belum lagi, bila aktivitas menyuapi itu harus dibarengi dengan aktivitas bermain, seperti main main sepeda atau berlarian ke sana kemari. Memang pada faktanya membuat anak mau makan tepat pada waktunya saja sulit. Apalagi, tanpa disuapi oleh ibunya, tentunya akan membuat anak tak mendapatkan makanan sama sekali. Selanjutnya ibu harus memberikan pujian ketika anak berhasil menghabiskan makanannya, pujian dibutuhkan untuk menyemangati anak agar semakin suka makan sendiri.

2. Berkomunikasi secara Sehat dengan Anak

Komunikasi memegang peranan sangat penting bagi hubungan apa saja, tentang hal ini tak ada yang membantah. Komunikasi antara orangtua dan anak juga menjadi dasar bagi pertumbuhan psikologis anak-anak.

Komunikasi yang lebih intim melibatkan kontak fisik berupa sentuhan, elusan, dan dekapan akan membuat anak merasa *secure* dan nyaman. Orang yang di masa kanak-kanaknya kekurangan keintiman dan sekuritas psikologis cenderung akan memilih instabilitas kejiwaan, bahkan yang membahayakan mengalami mentalitas yang membahayakan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain. Pernah menonton film-film kisah psikopat? Tampaknya, sebagaimana dikisahkan dalam film itu, para penderita kelainan jiwa seperti psikopat kebanyakan mendapatkan perlakuan yang jauh dari keintiman orangtuanya. Sang psikopat mendapatkan perlakuan yang kejam dari neneknya, dia pun lahir sebagai orang yang kejam.

Komunikasi intim melibatkan perkataan (bahasa) verbal yang penuh makna dan menjelaskan ketidaktahuan anak-anak, dengan bahasa tubuh yang menunjukkan emosi kasih sayang yang kuat. Budaya komunikasi yang baik dalam keluarga akan melahirkan anak yang cerdas. Rasa ramah harus ditunjukkan pada anak dan hindari rasa dan nuansa memusuhi dan benci

pada anak. Bahkan, kalau perlu, tunjukkan bahwa kita selalu ramah dan senang pada mereka. Melakukan sejumlah aktivitas keseharian yang amat baik bagi anak misalnya kegiatan yang harus dilakukan orangtua adalah murah senyum: semakin banyak orangtua tersenyum, lebih mudah pula bagi anak tersenyum serta mendapatkan perasaan yang menggembirakan.¹¹ Senyum, meskipun sangat sederhana sekalipun, bisa melepaskan ketegangan dan segera meningkatkan kegembiraan. Kendati tak ingin tersenyum, para ilmuwan menganjurkan agar jangan segan-segan memaksa bibir untuk senyum karena hal itu akan meningkatkan semangat. Jangan tunjukkan tindakan *ngambek* atau uring-uringan. Senyum yang indah akan membuat suasana menjadi indah dan nyaman, situasi ini yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak.

Lantas, bagaimanakah membangun komunikasi yang baik? simpel saja: jika aliran informasi antara penyampai pesan dan penerima pesan berlangsung lancar, dan pesan yang disampaikan mendatangkan kejelasan dan pencerahan/penyadaran (dan bukan manipulasi atau kebohongan), komunikasi berjalan dengan baik. Ketika pesan tidak sampai pada penerima, komunikasi pun terhambat. Komunikasi juga bermakna dialog. Kedua belah pihak harus menunjukkan pesan yang kemudian harus ditanggapi (timbal balik). Jadi, dalam hal ini akan sangat baik jika: (1) anak-anak menunjukkan keingintahuan yang ditunjukkan dalam bahasa dan kata-kata atau ungkapan yang membutuhkan tanggapan dari orangtua. Anak yang ceria, yang usil, yang ingin tahu, menunjukkan tanda-tanda kesehatan mental, punya potensi untuk menjadi cerdas, dan peduli pada lingkungannya; dan (2) orangtua memiliki kemampuan untuk merangsang secara terus-menerus dan menanggapi si kecil dengan benar.

Hal itu harus dilakukan sejak dini. Sejak anak-anak, balita menunjukkan keingintahuan, bahkan sebelum dia bisa berbicara, ? perlakukan seakan ia sudah dapat bicara dan kita tahu keinginan-keinginan dari pertanyaannya. Kita bahkan harus berbicara pada si kecil seakan dia bisa memahami apa yang kita omongkan.

3. Kecerdasan Literer: Bahasa Sebagai Sarana Memasuki Dunia

Ocehan-ocohan yang mulai muncul adalah benih-benih kemampuannya memahami dunia dengan kata-kata. Kata-kata adalah simbol dari benda dari realitas yang hendak diungkapkan. Jadi, ocehan anak-anak balita perlu ditanggapi secara positif. Ocehan anak yang masih sederhana seperti ucapan *ba, bi, wa, bi, wi, wu, we, be, be;, be, bu*, dan lain-lain harus diberikan

¹¹ *Ibid.*, . 21.

jawaban sebagaimana kita menanggapinya layaknya ia adalah orang dewasa yang ingin berkomunikasi. Ucapan-ucapan apa pun harus ditanggapi sesuai dengan konteks waktu sang anak mengucapkannya. Misalnya, saat anak itu mengoceh pada saat sang ayah mengerjakan tugasnya di depan komputer, sang ayah bisa menanggapinya dengan ucapan seperti ini, "Ya, ayah bekerja ya, ini lagi menyelesaikan naskah buku, nanti kamu juga harus rajin bekerja dan belajar agar lebih pintar dari ayah." Apalagi, jika bahasa verbal melalui kata-kata itu juga diikuti dengan bahasa tubuh yang menunjukkan kasih sayang dan menjelaskan dengan serius dan menjiwai: harus dianggap bahwa anak-anak kita memahami apa yang kita ucapkan-karena pada dasarnya mereka memahaminya.

Akan lebih paham lagi jika sang ibu yang mengucapkan karena anak balita masih berhubungan secara jiwa dengan ibu yang menyusuinya dan yang bahkan, selama awal kehidupannya selama 9 bulan menjadi bagian dari ibunya. Ketika dipisahkan secara fisik setelah kelahiran dan dipotong plasentanya, anak akan tetap memahami bahasa ibu karena bagian dari ibu. Karena ocehan dan renggekan apa pun dari balita jika yang menanggapi sang ibu, akan mendapatkan makna yang luar biasa. Pada dasarnya, yang diucapkan ibu dapat dirasakan anaknya, dan yang diucapkan atau dikeluhkan (atau ditanyakan) anak juga tanpa disadari lebih dimengerti oleh ibu dari pada ayah.

Komunikasi sangatlah penting. Keluarga yang diam akan melahirkan anak-anak yang tak mendapatkan banyak kosakata untuk menjelaskan dunianya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki orangtuanya, jika intensitas komunikasinya tinggi, anak-anak juga akan cerdas karena pada dasarnya pengetahuan (sebagai hasil hubungan antara manusia dan dunianya) membutuhkan banyak bantuan simbol-simbol berupa kata-kata sebagai sarana untuk menjelaskan keberadaan suatu materi, hal-hal, gejala, ataupun hubungan-hubungan material dan kenyataan yang ada dalam kehidupan ini.

Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan masyarakat didukung oleh banyaknya kosakata yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tersebut. Mengapa peradaban Barat maju tampaknya juga didukung oleh jumlah kosakata, terutama bahasa Inggris, yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada bahasa yang kita miliki. Kata dan bahasa Inggris telah menjadi sarana untuk mengonseptualisasi suatu realitas, keadaan, benda-benda, sifat, hubungan yang detail, dan lebih mampu menjelaskan. Sedangkan, masyarakat kita memiliki kosakata yang sedikit, apalagi dihadapkan pada fakta bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diiringi dengan adopsi bahasa Barat (Inggris) yang memang menunjukkan bahwa

kosakata bahasa itulah yang dapat menjadi sarana yang paling lengkap untuk menyebarkan iptek.

Dalam hal ini, keluarga yang lahir dari masyarakat yang "kekurangan kosakata" tampaknya juga lebih akan tidak ekspresif terhadap dunianya. Masyarakat yang banyak diam dan hanya menunjukkan model ketertundukan dan kepatuhan dari diam dan Patuh barangkali adalah masyarakat Jawa yang sangat feodal dan tak demokratis.

Susan Flimston dalam bukunya *The Invisible Culture* menemukan bahwa anak-anak orang Indian (penduduk asli Amerika) selalu kalah cerdas dengan anak-anak orang kulit putih. Mengapa hal itu bisa terjadi? Masalahnya, keluarga Indian sangat pendiam. Ocehan anak-anak itu tidak diberi respons kultural sebagaimana anak-anak orang kulit putih. Karenanya, anak Indian tak memiliki kemampuan berkomunikasi pada waktu mereka bermain dan pada waktu mereka belajar di kelas.¹²

Mulai anak-anak, kecerdasan kata-kata dipandang sebagai potensi bagi kecerdasannya. Sebagaimana dikutip psikolog Dr. Zakiah Drajat, hasil sebuah riset di AS menunjukkan bahwa rata-rata anak yang normal pada usia satu tahun bisa menguasai dengan baik tiga kata. Pada usia dua tahun, penguasaan katanya menjadi 272 kata, pada tiga tahun menjadi 896 kata, pada empat tahun menjadi 1.540 kata pada lima tahun menjadi 2.072 kata, dan enam tahun menjadi 2.562 kata.¹³

Hal yang perlu diwaspadai adalah kemalasan yang muncul dan yang menghalangi anak-anak memperkaya kosakata. Dalam hal ini, dapat ditegaskan lagi bagaimana budaya literer adalah jalan yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak.

Ketika mulai mampu membaca dan menulis, anak-anak harus kita pompa untuk menyukai kegiatan itu. Salah satu hambatan yang sangat dipahami oleh kebanyakan pengamat terhadap kebiasaan literer yang positif adalah dominasi budaya tonton. Karenanya, orangtua harus mengawal anak dalam menonton acara-acara TV.

Buatlah anak mencintai kegiatan menulis karena dengan cara itu ia terlatih untuk mengungkapkan dunianya. Berbeda dengan budaya menonton, menulis adalah kegiatan yang menandakan otonomi individu seseorang karena ia mengaktualisasikan diri dengan menggoreskan huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, dan menuangkan gagasannya sebagai manusia yang berpikir dan mencipta. Ia memproduksi (mencipta), karenanya ia memiliki duniannya, berbeda dengan orang yang hanya menuruti dan

¹² *Ibid.*, . 15.

¹³ *Ibid.*, . 30.

meniru iklan-iklan TV. Seandainya saja sejak kecil anak-anak (dididik untuk) menyukai kegiatan membaca dan menulis, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan anggun sebagai manusia yang memiliki dunia bukan dikendalikan oleh dunia.

Oleh karena itulah, mengapa membaca dan menulis lebih jauh lagi melatih anak agar berpikir kritis melalui budaya membaca dan menulis sangat penting. Begitu iri dengan orangtua yang punya anak cerdas. Lebih iri lagi pada anak-anak hebat yang di usianya yang masih dini sudah menjadi penulis terkenal, sudah menerbitkan buku kumpulan cerpennya. Jika anak kita terkenal, tentu kita ikut bangga karena biasanya kalau ada anak pintar, pasti muncul pertanyaan, "Siapa ya orangtuanya? Pasti orangtuanya pintar juga."

Padahal, belum tentu anak yang pintar lahir dari orangtua yang pintar, sebagaimana pintarnya anak. Anak yang pintar menulis bukan berarti orangtuanya pintar menulis. Anak yang pintar matematika belum tentu orangtuanya guru matematika. Namun yang jelas, anak-anak pintar pasti lahir dari orangtua yang pintar mendidiknya dan merawatnya. Itu tak terbantahkan.

Maka, dasar kepintaran ada pada bagaimana imajinasi kreatif dalam otaknya terbangun. Salah satu cara yang paling hebat untuk meningkatkan imajinasi itu, menurut banyak penelitian, adalah dengan membuat mereka banyak membaca. Dengan membaca, mereka akan mendapatkan stok pengetahuan, wawasan, dan dengan membaca mereka akan memasukkan hal-hal baru pada alam bawah sadarnya. Kegiatan membaca adalah kegiatan ketika pengetahuan diterima sambil berpikir, berbeda dengan mendengarkan dan menonton.

Tentu saja dengan metode membaca yang tepat. Jadi, tugas orangtua pertama-tama adalah membuat anak gemar membaca atau membuat membaca sebagai kegiatan yang menarik bagi mereka. Lalu, membenarkan cara membaca, membaca yang efektif dan produktif dapat dilakukan. Tugas orangtualah untuk melakukannya.

Bagaimanapun, komunikasi membutuhkan syarat-syarat yang tepat pula. Anak-anak tak memiliki kecerdasan karena orangtuanya yang tertekan secara ekonomi dan tak berpendidikan sehingga anak-anak ini kekurangan komunikasi. Harus kita akui bahwa kebutuhan untuk berkomunikasi tak sepenting kebutuhan untuk memenuhi tuntutan material. Mereka yang tertindas dan terpinggirkan secara ekonomi dalam masyarakat umumnya tak mampu menyelesaikan masalahnya dengan kata-kata, sebagaimana tak punya penjelasan tentang dunia atau hal-hal yang perlu dijelaskan.

Pada akhirnya, mereka hanya dapat mengandalkan cara-cara kekerasan atau cara-cara praktis untuk menghentikan pertanyaan atau renekan atau tuntutan anak.

Oleh karena itu, ungkapkan mengenai komunikasi memang tak mudah untuk dilakukan pada saat situasi materialnya tak mendukung. Akan tetapi, anjuran untuk melakukan komunikasi tetaplah masih dapat digunakan untuk membangun suatu masyarakat yang cerdas. Bagi siapa saja yang ingin membangun keluarga sehat, janganlah melakukan ketololan-ketololan yang dilakukan dalam komunikasi. Ketika anak bertanya, jangan menjawab dengan cara pragmatis yang kadang membodohi. Jangan membuat anak takut karena ketidaktahuan dan karena kata-kata tolol. Tanggapi pertanyaan dan kegelisahan anak dengan penjelasan yang menguatkan.

Untuk menyiapkan kematangan pribadi anak, orangtua bisa bekerja sama dengan guru-guru di taman kanak-kanak atau *playgroup*. Pada hakikatnya, fungsi *playgroup* dan taman kanak-kanak adalah untuk mempersiapkan kematangan afektif sosial dalam menghadapi kehidupan di luar lingkungan keluarga, bukan semata-mata mengajar anak untuk menyanyi, menulis, dan membaca.

MENJADIKAN ALAM SEBAGAI SEKOLAH DAN GURU BAGI ANAK-ANAK

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak. Dalam lingkunganlah anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.¹⁴

Anak-anak adalah milik alam, milik masyarakat. Bukankah karena itulah kita menginginkan mereka menjadi insan yang peduli pada masyarakat dan berperan besar dalam memperjuangkan masyarakat yang lebih baik? Di zaman dulu, perasaan semacam ini terbiasa dimiliki oleh orangtua-orangtua yang berjiwa besar, yang selalu berpesan pada anaknya, "Nak, kamu harus jadi orang besar! Kamu harus, belajar dan berguru untuk mencari ilmu yang tinggi, nanti kalau kamu besar harus mengubah *gonjang-ganjing* sejarah ini menjadi zaman yang gemilang yang terbebas dari *kala bebendu* (prahara)!" itu adalah pesan orangtua yang bijak. Mengapa bijak? Meskipun ia hidup di zaman kerajaan yang kolot dan feodal, dia berpikir maju karena anak baginya bukanlah suatu makhluk yang harus diatur dan disuruh-suruh dalam keluarga, yang harus tinggal di rumah hanya untuk

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 172.

menunjukkan bahwa keberadaan sang anak, sebagai simbol kesuksesannya dalam perkawinan. Orangtua bijak ini tampaknya tuntas dalam memahami konsepsi hubungan anak dan orang tua, yaitu bahwa anak kita bukanlah anak kita, melainkan adalah anak dunia dan anak alam.

Anak alam? Lihatlah, orangtua bijak itu juga mengusulkan agar anaknya pergi ke gunung, belajar dari alam, dan belajar dari kearifan seorang "guru kebajikan" yang tinggal di gunung, yang menyatukan keberadaannya dengan kagungan alam. Dari gunung dan alamlah anak itu belajar mendapat kebaikan. Memang kebaikanlah yang didapat karena ia diuji dengan pengembaraan untuk menguji "ilmunya" ketika dirasa sudah harus "turun gunung". Kali ini alamnya adalah situasi masyarakat yang riuh, ia sampai di sebuah kota yang terdapat perampok semena-mena. Maka, kepedulian dan kearifan pemuda yang lahir dari orangtua bijak itu ditunjukkan dengan kemauannya memimpin orang-orang untuk memberantas perampok itu.

Alam bukan hanya gunung, melainkan juga manusia dengan berbagai persoalannya. Maka, manusia yang peduli pada alam akan kembali pada alam di mana manusia lain dibela dari kenistaan dan dari penindasan. Makna alam di sini adalah dunia yang luas, yang terus dilaluinya dalam posisinya sebagai pengembara yang berkeliling untuk mengabdikan diri dalam upaya memberantas kejahatan dan membela kemanusiaan.

Maka, didiklah anak-anak dan sadarkan bahwa dia hanyalah bagian dari alam, dia bertanggung jawab pada kehidupannya. Dengan mengetahui alam yang luas dan manusia hanyalah sebagian kecil di dalamnya, yang sebagian kecil dari manusia itu melakukan penindasan terhadap kebanyakan dari manusia, anak-anak akan punya basis pengetahuan untuk menjadi peduli.

Dari sinilah memulai diskusi hubungan orangtua, anak, dan alam. Sering ketika berada di suatu daerah pinggiran semacam daerah pesisir laut, mengajak anak-anak pergi ke pantai. Pantai Prigi misalnya, dengan teluk yang menghadap langsung ke lautan luas bagian selatan Pulau Jawa dan jika berada di pinggir pantai, di sebelah selatan terlihat laut lepas. Kemudian melihat ombak yang seperti mau menerkam. Maka, reaksi anak adalah mungkin takut, menangis dan menjerit ketika buih ombak datang. Akan tetapi, ketika buih itu balik lagi merayap seiring dengan surutnya gelombang, tangisannya berhenti. Ternyata, ia baru tahu bahwa ombak itu adalah air yang datang dan kembali yang belakangan malah membuatnya asyik untuk bermain-main dengan bagian alam yang genit itu.

Pada saat ia sudah mulai pintar berkata, pertanyaan-pertanyaan itu muncul, tentang alam, tentang ombak, laut, angin, dari sini kita menemukan rumus penting: dengan membawa secara langsung anak-anak pada alam dan

kontradiksinya, gejala-gejalanya, anak-anak akan bertanya dan mereka akan mendapatkan jawaban. Ini adalah sejenis latihan berpikir logis dan universal yang penting. Anak akan tahu dengan sendiri ternyata ombak adalah bagian dari alam, bukan musuh manusia. Ombak yang akan mendatangnya, ternyata kembali lagi, pada akhirnya anak menyukai ombak.

MEMBAWA ANAK-ANAK KE RUANG PUBLIK

Anak-anak yang tinggal di desa memang lahir dari kemalangan orangtua yang kebanyakan kolot dan tak terdidik, tetapi mereka kadang bisa diuntungkan dengan alam yang menjadikan mereka untuk belajar. Kadang, mereka memiliki kearifannya tersendiri dalam menggapai pengetahuan dan capaian teknologi, juga kearifan berupa budaya "guyub rukun".

Seorang antropolog dari Norwegia, Oyind Sandbukt, yang pernah mengadakan penelitian di kalangan Suku Kubu di Jambi mengungkapkan tentang sosialisasi, transmisi pengetahuan tentang kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sang antropolog menunjukkan bahwa suku yang dianggap primitif atau terasing ternyata memiliki pengetahuan yang mengagumkan tentang lingkungan hidupnya di hutan tropis. Dalam hal ini, pengetahuan yang sudah menjadi satu paket untuk siap hidup di hutan belantara, tentunya diperoleh melalui proses belajar yang panjang dan dikukuhkan dalam "kurikulum". Ketika sebagian orang Kubu ini "dimukimkan kembali" seperti masyarakat lainnya, dan anak mereka ditawarkan pendidikan modern seperti pada umumnya, tiba-tiba mereka tercerabut dari akar kehidupan yang paling dalam. Anak-anak pedesaan, pedalaman, nelayan, sebagian di kota, adalah anak-anak pinggir yang luput dari perwujudan kurikulum. Mereka terbiasa belajar sambil bekerja.

Adapun anak-anak dari keluarga yang tinggal di perkotaan menikmati capaian pikiran rasional dan informasi yang modern, tetapi tetap saja cara berpikir mereka tak menunjukkan angka kemajuan di bidang teknologi, bahkan orang-orang kota lebih egois, individualis, dan bisa jadi kepedulian dan solidaritasnya lebih tumpul daripada orang-orang desa.

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Kesibukan masing-masing telah membuat orang harus mengurus kepentingannya sendiri-sendiri demi bertahan dalam ekonomi atau meningkatkannya. Kesibukan itu bahkan menunjukkan ketergesaan hidup karena ruang mulai menyempit akibat kian banyak jumlah penduduk di daerah perkotaan. Masing-masing aktivitas kerja, dan kesibukan dilakukan di ruang-ruang yang memisahkan antara satu kelompok dan lainnya, satu orang dan lainnya. Kemacetan lalu lintas, misalnya, sangat menghambat mobilitas. Dengan demikian, interaksi

seakan terbatas dengan ruang waktu. Bahkan, ketika pulang dari kerja atau kesibukan rutin, untuk sampai ke rumah lagi atau untuk ketemu dengan sahabat dan saudara, juga membutuhkan waktu yang sangat lama. Kota besar seperti Jakarta tampaknya kini semakin menunjukkan menyempitnya dimensi ruang waktu yang luar biasa, yang menghambat orang-orang untuk saling berinteraksi. Ketertekanan menghadapi kemacetan di jalan, tekanan kerja yang berat, tuntutan hidup yang tinggi, dan lain-lain membuat orang-orang tak sempat lagi memikirkan suatu aktivitas atau tindakan yang menunjukkan rasa solidaritas.

Hal yang lebih membahayakan tentu saja adalah adanya ekspansi modal yang merampas kenyamanan dan keamanan hidup masyarakat. Jumlah orang miskin dan pengangguran kian banyak. Pada saat yang sama, para pekerja sektor produktif seperti buruh juga tak mampu meningkatkan perbaikan hidupnya, bahkan keamanan kerjanya juga tak aman ketika sekarang banyak perusahaan yang memberlakukan sistem buruh kontrak dan *outsourcing*. Ekspansi kaum modal (pengusaha/konglomerat) tidak hanya menunjukkan adanya eksploitasi tempat kelas pekerja kian termiskinkan, kekayaan kian terkonsentrasi ke sedikit orang (konglomerat). Hal yang menyedihkan adalah mulai menyempitnya ruang-ruang publik karena tanah-tanah telah jatuh ke tangan orang-orang kaya yang ingin membangun mal-mal dan fasilitas komersial untuk mencari keuntungan.

Ruang publik adalah ruang yang diperuntukkan sebagai sebuah ruang kota yang dapat diakses secara umum dan cuma-cuma oleh masyarakat kota dari berbagai lapisan. Ruang dalam pengertian matematis dimengerti sebagai keberadaan fisik tiga dimensional (3D), yang dapat diukur secara matematis isinya karena pembungkusnya yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Dalam dunia arsitektur, ruang tidak hanya dipahami dari segi matematisnya saja, namun ruang dapat juga dirasakan, dihayati, dan diselami. Dalam arsitektur, ruang memiliki jiwa sehingga ruang memengaruhi keberadaan individu atau manusia yang berada di dalamnya. Ruang merupakan interaksi antara jiwa ruang secara fisik dan metafisik dengan batin manusia yang terlibat dalam eksistensinya.

Ruang publik setidaknya harus memenuhi tiga hal, yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Sementara, demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Terakhir, bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas serta dengan konteks sosial.

Sebagai salah satu unsur terpenting dalam struktur tata ruang kota, ruang publik tidak dapat dilepaskan dengan proses perkembangan kota. Kota yang merupakan satuan organik tumbuh melalui hasil "kompromi" dari berbagai heterogenitas yang hidup di dalamnya, memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Ciri inilah yang sebenarnya menjadi pembeda utama antara kota (*urban*) dan desa (*rural*) yang secara esensial lebih bersifat homogen, terrepresentasikan dalam wujud komunal dan bukan individual, serta terikat oleh tali persaudaraan atau kekeluargaan yang kuat (*kinship*).

Sayangnya, ruang publik telah diganti dengan bangunan-bangunan yang tak ramah anak. Bisa saja bangunan baru diperuntukkan bagi anak untuk bermain. Akan tetapi, keberadaan "virtual playground" seperti maraknya permainan *playstation*; dan *game station* lebih mampu menyedot perhatian anak daripada anak harus bermain di luar dengari menimbulkan perkembangan psikis yang kurang sehat bagi anak, seperti timbulnya *child stress* dan penyimpangan perilaku pada anak, seperti anak menjadi nakal dan mencari perhatian secara berlebihan.

Permainan virtual tersebut mampu menyediakan lahan bermain virtual yang dapat dilakukan secara individu dan hanya membutuhkan lawan main yang bersifat virtual pula. Ruang terbuka kota menjadi lebih menguntungkan apabila dijual dan menghasilkan daripada dipergunakan sebagai ruang terbuka yang dipergunakan untuk areal bermain anak-anak. Dampaknya, hilangnya ruang bermain terbuka kota antara lain adalah berkurangnya intensitas interaksi sosial pada anak pada anak-anak yang hidup di perkotaan.

Karena kota bukanlah desa tempat anak-anak masih bisa main di halaman yang luas, main layang-layang di sawah, di pantai atau di gunung, kota harus menyediakan ruang publik dan ruang itu tak boleh dirampok oleh pemilik modal menjadi gedung untuk mencari keuntungan atau ruang privat. Pemerintah harus membuat peraturan yang tegas untuk menjamin ketersediaan ruang publik karena ruang publik sangat berguna bagi anak-anak. Pada hari minggu atau hari libur, ruang publik sangat baik untuk membuat orangtua membawa anak-anaknya di ruang-ruang publik itu untuk bermain, misalnya di taman kota yang luas dan penuh mainan tempat orang-orang dan anak-anak lain berkumpul.

Dalam tahapan awal pertumbuhannya (usia balita), anak-anak membutuhkan ruang untuk bermain lebih banyak dibandingkan tahapan perkembangan selanjutnya. Maka, sudah selayaknya apabila orang dewasa menyediakan ruang berkembang yang mendukung pada anak-

anak yang sesuai dengan usianya. Menurut pakar pendidikan, pada masa perkembangannya, anak memahami lingkungan sekitarnya dengan cara bermain. Untuk itu, anak melihat lingkungan sekitarnya sebagai potensi bagi mereka untuk yang dinikmati dengan cara mereka sendiri.

Lingkungan sekitar menjadi sumber informasi belajar yang memperkaya khazanah berpikir dan kreativitas anak. Untuk itu, sedianya ruang tumbuh kembang anak yang baik adalah ruang yang mampu menyediakan informasi bermain dan belajar untuk anak secara maksimal. Hal ini menarik karena anak dan ruang menimbulkan perilaku interaksi timbal balik yang unik untuk diamati.

Ibaratnya, membawa anak desa pada alamnya, membawa anak ke ruang publik, akan membuat anak-anak bertemu dengan berbagai orang dan anak-anak lain yang datang dari berbagai lapisan dan latar belakang. Anak dikenalkan pada realitas keberagaman. Perkembangan intelektual pada anak-anak menuju penemuan dan kesimpulan merupakan hasil dari interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membawa rangsangan bagi anak untuk meniru dan bermain. Sebagaimana seorang anak berkembang, mereka belajar untuk menangkap impresi dari benda-benda yang telah membawa ketertarikan visual bagi mereka dan mereka akan berusaha untuk menghubungkan benda-benda tersebut dengan bermain, merepresentasikan manusia, benda-benda, dan kejadian-kejadian dengan cara mereka.

PENUTUP

Anak-anak kita adalah milik sah dari dunia dan sebagai orangtua hanyalah perantara, tujuan dalam membesarkan anak sangat terkait dengan cara pandang masing-masing orangtua, obsesi-obsesi tentang hidup dan tujuan hidup. Anak-anak harus dijadikan peduli, baik dalam hal rangsangan pemikiran kritis, dialektis. Bhowa mereka pada realitas kehidupan sejati, tunjukkan apa sebab-sebab kesengsaraan diskusikan dan beri penjelasan sebab-sebab kemiskinan dan berikan contoh apa yang diperbuat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Jangan manjakan anak-anak, beri latihan kedisiplinan, kenalkan pada nilai-nilai dan prinsip, tetapi juga jangan otoriter memperlakukan anak-anak. Hanya dengan kepercayaan pada nilai dan patokan anak-anak akan menilai apakah orang lain layak ditolong atau tidak, dunia layak diubah atau tidak, tanamkan nilai cinta pada sesama dan yakinkan bahwa mereka hidup di dunia ini untuk menyelamatkan kehidupan semua orang, bukan dirinya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tafsir. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar Islam*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2004.
- Collete Dowling. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita dan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Dariyo. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. translated by Tjandrasa, M. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hairuddin, E. K. *Membangun Karakter Anak Dari Rumah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- King, L. *The science of psychology: An appreciative view* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill, 2014.
- Olen. *Kecakapan Hidup Pada Anak*. Terj. Fr. Rosariyanto, Yogyakarta: Kanisius. 1987 (Karya asli diterbitkan tahun 1984).
- Shinta Ratnawti. *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Saifudin Azwar. *Pengantar Psikologi Intelegensi* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2008.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sujanto dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.